

KOMUNIKASI TERAPEUTIK DOKTER DALAM PENYEMBUHAN PASIEN COVID-19 DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LABUANG BAJI

Sumarni¹, Nurul Luthfiah², Siti Sabara³, Uswatun Hasanah⁴

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: sumarnibaharudin14@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan wujud komunikasi terapeutik dokter dalam komunikasi dengan pasien *Covid-19* di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji, dan juga mendeskripsikan fungsi komunikasi terapeutik dokter terhadap penyembuhan pasien *Covid-19* di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis riset non-empirik yang menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini telah mencapai 90%. Penelitian telah memperoleh data wujud dan fungsi komunikasi terapeutik dokter dalam pengaruhnya pada penyembuhan pasien *Covid-19*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui wujud komunikasi terapeutik dokter dalam penyembuhan pasien *Covid-19*, yaitu pada tahap persiapan/pra-Interaksi, pengenalan/orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi. Saat berinteraksi dengan pasien, dokter memberikan saran-saran dan penguatan terhadap kondisi pasien. Fungsi komunikasi terapeutik dokter dalam penyembuhan pasien *Covid-19* tidak terlepas dari tindak tutur dokter kepada pasiennya. Tuturan yang disampaikan dokter dapat memberikan beberapa manfaat terhadap kesembuhan pasien.

Kata kunci: *covid-19*, komunikasi terapeutik, rumah sakit umum daerah labuang baji, riset non-empirik,

Abstract. *The purpose of the study was to describe the form of doctor's therapeutic communication in communication with Covid-19 patients at the Labuang Baji Regional General Hospital, and also to describe the function of doctor's therapeutic communication towards healing Covid-19 patients at the Labuang Baji Regional General Hospital. The type of research used in this research is non-empirical research that uses qualitative descriptive. This research has reached 90%. Research has obtained data on the form and function of doctor's therapeutic communication in its effect on healing Covid-19 patients. Based on the research that has been carried out, it can be seen that the form of doctor's therapeutic communication in healing Covid-19 patients, namely at the preparation/pre-interaction stage, introduction/orientation, work stage, and termination stage. When interacting with patients, doctors provide suggestions and reinforcement of the patient's condition. The function of doctor's therapeutic communication in healing Covid-19 patients cannot be separated from the doctor's speech acts to his patients. The speech delivered by the doctor can provide several benefits to the patient's recovery.*

Keywords: *covid-19, therapeutic communication, labuang baji regional general hospital, non-empirical research,*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah untuk membentuk perilaku orang lain. Dunia medis juga menggunakan teknik komunikasi sebagai alat untuk membantu dalam mempercepat penyembuhan pasien. Kepercayaan pada pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh mutu hubungan dokter dan pasien (Ganiem, 2018). Komunikasi efektif dokter-pasien merupakan fungsi klinikal yang utama dalam membangun hubungan (Haet al, 2010). Komunikasi juga merupakan hal penting dalam penyampaian pelayanan kesehatan yang berkualitas (Ranjan, Piyush, Archana Kumari, 2015). Untuk meningkatkan kepuasan pasien, kepatuhan lebih baik pada pengobatan, hasil kesehatan dan kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik, maka

diperlukan pendekatan komunikasi dokter yang berpusat pada pasien. (Rachmat & Ganiem, 2020). Adapun komunikasi efektif dalam kegiatan konsultasi dokter dan pasien akan memengaruhi kesembuhan pasien. Komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan, dari kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien disebut sebagai komunikasi terapeutik (Taufik, 2010: 25). Komunikasi terapeutik sangat penting dan berguna bagi pasien dan membantu pasien dalam persoalan yang dihadapinya (Prasanti, 2017).

Pengaruh penggunaan komunikasi terapeutik dokter terhadap pasien *Covid-19* sebagai wujud penyembuhan pasien. Sebagai tenaga medis yang menangani pasien penderita penyakit *Covid-19*, dokter memiliki peranan sangat penting dalam menginformasikan dan menyarankan pengobatan bagi pasien. Pemberian terapi pada mereka yang sudah dinyatakan positif terjangkit *Covid-19* juga perlu diupayakan seoptimal mungkin dengan tujuan menekan angka *Case Fatality Rate (CFR)*. Sampai saat ini, belum terdapat satu jenis obat yang telah mendapat izin edar untuk indikasi *Covid-19*. Oleh karena itu, berbagai jenis obat digunakan sebagai upaya untuk menyelamatkan nyawa pasien, khususnya mereka dengan tingkat keparahan tinggi (Setiadi et al., 2020).

Komunikasi terapeutik pertama kali dimulai saat pasien masuk ke ruangan dokter dan berinteraksi. Ini disebut sebagai penanganan awal. Proses penanganan awal terdiri dari beberapa tahap, yaitu anamnesa ialah tanya jawab dokter dan pasien untuk mengetahui keluhan atau rasa sakit pasien, pemeriksaan fisik, menyimpulkan hasil diagnosa dokter sementara, cara penanganan dan pengobatan.

Dengan demikian, komunikasi terapeutik peranannya sangat besar dirasakan ketika seorang terapist (penyembuh) misalnya dokter, perawat, atau psikolog melakukan usaha rehabilitasi atas pemulihan atau terapi yang dipilih. Di sisi lain, pasien *Covid-19* akan mendapatkan motivasi atau dorongan semangat dalam memulihkan kondisinya, sehingga dari aktivitas komunikasi terapeutik yaitu dapat menghasilkan tujuan utama terapist serta harapan pasien dalam menjalani proses rehabilitasi dengan segala harapan, dari kegiatan komunikasi terapeutik antara terapist dengan pasien menjadi suatu komunikasi yang intensif dan efektif.

Komunikasi dokter yang efektif dapat diwujudkan dalam bentuk tindak tutur. Tuturan yang disampaikan dokter dapat memberikan pengaruh terhadap emosi pasien. Emosi tersebut berkaitan dengan efek positif atau negatif. Efek positif mencakup hal-hal yang memberikan kebaikan kepada pasien, seperti memiliki motivasi yang tinggi dan keyakinan untuk sembuh dari *Covid-19*, sedangkan efek negatif memberikan pengaruh yang tidak baik, seperti kecemasan dan rasa takut. Perihal tersebut didukung dari hasil penelitian Stortenbeker, dkk. (2018:3), yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan pasien mengalami peningkatan ketika dokter menyampaikan pesan negatif. Selain itu, gaya komunikasi dokter dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam perawatan depresi di Karibia Afrika (Adams, dkk., 2015:1266). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa tuturan yang disampaikan dokter berimplikasi terhadap emosi pasien.

Tuturan dokter yang memengaruhi emosi pasien dapat dikategorikan dalam beragam wujud dan fungsi. Wujud dan fungsi tindak tutur dikategorikan menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap wujud dan fungsi memberi efek terhadap emosi pasien secara berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud dan fungsi komunikasi terapeutik dalam penyembuhan pasien *Covid-19*, dimana kita ketahui bahwa tindak tutur dokter itu sangat berpengaruh terhadap psikologi atau sikap pasien. Penelitian ini akan mengungkap tingkat kesembuhan pasien *Covid-19* berdasarkan wujud dan fungsi komunikasi terapeutik dokter terhadap pasien.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis riset non-empirik yang menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui wujud tindak tutur dokter yang digunakan dalam komunikasi medis. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Adapun pedoman wawancara memuat pertanyaan tentang komunikasi terapeutik yang digunakan oleh dokter kepada pasien *Covid-19*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Perekaman

Perekaman ini dilakukan pada saat wawancara dokter dan pasien yang pernah dirawat dalam penyembuhan *Covid-19* di lokasi praktik.

b. Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan atau observasi partisipasi pasif. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi dokter terhadap pasien *Covid-19*, meliputi komunikasi terapeutik dokter dan efek positif yang ditimbulkan oleh pasien.

c. Wawancara

Peneliti merancang daftar pertanyaan wawancara semi terstruktur antara dokter dengan pasien yang pernah dirawat dalam proses penyembuhan *Covid-19*

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Adapun pedoman wawancara memuat pertanyaan tentang komunikasi terapeutik yang digunakan oleh dokter kepada pasien *Covid-19*. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan, yaitu (1) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan mengenai komunikasi terapeutik dokter terhadap pasien; (2) Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek kebahasaan; dan (3) menarik kesimpulan/kegiatan analisis. Menarik kesimpulan dan verifikasi komunikasi terapeutik dokter terhadap pasien *Covid-19*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah mencapai 90%. Penelitian telah memperoleh data wujud dan fungsi komunikasi terapeutik dokter dalam pengaruhnya pada penyembuhan pasien *Covid-19*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui wujud komunikasi terapeutik dokter dalam penyembuhan pasien *Covid-19*, yaitu pada tahap persiapan/pra-Interaksi, perkenalan/orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi. Saat berinteraksi dengan pasien, dokter memberikan saran-saran dan penguatan terhadap kondisi pasien.

1. Wujud Komunikasi Terapeutik Dokter dalam Komunikasi dengan Pasien *Covid-19*

Komunikasi terapeutik pada tahap persiapan/pra-interaksi yang digunakan oleh dokter, dari hasil penelitian kami yaitu dokter sebagai komunikator yang melaksanakan komunikasi terapeutik dengan mempersiapkan terlebih dahulu dirinya untuk bertemu dengan pasien *Covid-19* yang sedang dirawat dengan mencari tahu terlebih dahulu beberapa informasi mengenai pasien, baik berupa nama, umur, jenis kelamin, tingkat kondisi, dan sebagainya.

Komunikasi terapeutik pada tahap perkenalan/orientasi yang digunakan oleh dokter, dari hasil penelitian kami yaitu, dokter berusaha membina rasa saling percaya serta menunjukkan penerimaan dengan komunikasi yang terbuka terhadap pasien *Covid-19*. Kemudian Dokter menyatakan dan mendengarkan keluhan pasien, serta menanyakan mengapa pasien bisa terinfeksi *Covid-19*. Selain itu dokter juga menanyakan pengobatan seperti apa yang pasien inginkan, apakah menggunakan obat herbal atau obat dokter. Kemudian tidak lupa dokter juga

menyatakan, bahwa virus *Covid-19* ini bisa untuk disembuhkan. Pada tahap perkenalan dokter senantiasa menumbuhkan rasa percaya diri kepada pasien.

Komunikasi terapeutik pada tahap kerja yang digunakan oleh dokter, dari hasil penelitian kami yaitu, dokter membantu dan mendukung pasien *Covid-19* untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya. Dokter kemudian menganalisis respons yang diberikan oleh pasien *Covid-19* tersebut, serta dokter mendengarkan secara aktif dengan penuh perhatian sehingga mampu membantu pasien *Covid-19* untuk dapat mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya, hal tersebut dapat membantu pasien *Covid-19* agar tidak mengalami beban pikiran yang berlebihan selama masa pengobatan. Kemudian dokter pun selalu memberikan motivasi dan humor untuk terus semangat demi kesembuhan dan nasihat untuk senantiasa berdoa kepada Tuhan.

Pada tahapan kerja dokter banyak memberikan motivasi sebagai bentuk komunikasi terapi kepada pasien agar kondisi pasien tetap membaik dan agar pasien tidak berpikir macam-macam akan penyakitnya. Karena kasus yang kami temui di lapangan berdasarkan wawancara kami dengan dokter. Dokter senantiasa memberikan kalimat motivasi tentang hal-hal positif kepada pasien agar pikiran pasien senantiasa memikirkan hal-hal positif bukan hal negatif yang nantinya bisa mempengaruhi imunitas dalam tubuhnya.

Beberapa bentuk kalimat motivasi yang diberikan oleh dokter kepada pasien diantaranya kalimat yang merupakan paparan dari wawancara kami dengan pasien yaitu:

- Pasien: “Dokter pernah masuk dalam ruangan saya, dan mengatakan kepada saya bahwa in syaa Allah ini tidak apa-apa karena saya sendiri pernah dirawat di ruangan ini dan Alhamdulillah tidak terjadi apa-apa.”
- Dokter: “In Syaa Allah kemungkinan besar anda akan sembuh.”

Kalimat di atas merupakan kalimat motivasi yang dokter berikan kepada pasien sehingga pasien tidak khawatir dengan penyakitnya. Adapun contoh kalimat lainnya yang pasien sampaikan kepada kami ketika kami mewawancarainya yaitu:

- Pasien: “Para dokter dan tenaga medis lainnya selalu mengajak komunikasi, memberikan semangat, seperti perjuangan menjemput rezeki Allah melawan penyakit bergantung pada keyakinan, bukan pada resep tertentu, tapi betul-betul banyak wasilah baik dari tutur kata dan tentunya keyakinan, penyakit adalah salah satu ujian yang dapat memperbaiki kualitas hidup kita kedepannya.”

Kalimat di atas adalah salah satu motivasi yang luar biasa yang diberikan oleh dokter kepada pasien, sehingga pasien selalu pada keyakinannya bahwa kesembuhan hanya milik Allah.

Dari beberapa contoh kalimat yang pasien paparkan tentang bentuk motivasi dokter yang diberikan padanya telah membuktikan bahwa dokter tersebut telah mampu melakukan komunikasi terapeutik kepada pasien dengan baik. Walaupun tidak secara intens tapi dapat disimpulkan bahwa dokter harus mampu memberikan motivasi terhadap kesembuhan pasien sehingga pasien tidak merasa tertekan akan penyakit yang dialaminya. Dari penelitian ini kami menemukan beberapa macam kondisi yang dokter alami maupun yang pasien alami selama terpapar *Covid-19*. Dan dari penelitian ini kami menemukan titik temu bahwa seorang dokter harus menguasai komunikasi terapeutik agar pasien yang ditangani dapat nyaman dengan pemeriksaan dan layanan yang diberikan oleh semua tenaga medis di setiap rumah sakit.

Pada tahap kerja ini yang kami temukan di lapangan yaitu dokter selalu melihat situasi dan kondisi pada setiap pasien. Dimana ketika dokter dihadapkan pada pasien yang usianya masih muda ketika terpaparkan akan Covid-19 dengan penyakit yang tidak terlalu parah dokter nyatanya tidak terlalu memberikan komunikasi terapeutik secara intens kepada pasien tersebut, hal ini berdasarkan wawancara kami dengan salah satu pasien yang menyatakan bahwa selama di rumah sakit pasien ini hanya diberikan asupan obat yang intens dan berbagai pengobatan lainnya, namun untuk berkomunikasi langsung dengan dokter tidak terlalu inten. Tapi menurut kami hal itu wajar saja karena dokter tentunya memiliki kesibukan untuk mendatangi setiap pasien sehingga kurang intens dalam komunikasi terapeutik.

Berbeda dengan pasien yang sudah usia lanjut yang juga terpaparkan Covid-19 yang terbilang cukup parah, berdasarkan wawancara kami dengan salah satu pasien yang sudah usia lanjut menyatakan bahwa dokter tersebut senantiasa membersamainya, memberikan motivasi, menjelaskan pola dan saran hidup sehat, serta memberikan keyakinan dan kepercayaan kepada pasien tersebut.

Berdasarkan perbandingan dua hal tadi sebenarnya tidak menjadi hal yang perlu dipermasalahkan yang terpenting adalah komunikasi terapeutik antara dokter dan pasien tetap terjadi sering atau tidaknya bisa kita lihat dari parah tidaknya kondisi pasien pada saat itu.

Keempat, komunikasi terapeutik pada tahap terminasi yang digunakan oleh dokter, dari hasil penelitian kami yaitu dokter melakukan kesepakatan bertemu kembali dengan pasien Covid-19 pada waktu yang berbeda. Kemudian dokter meminta kepada pasien Covid-19 yang telah dinyatakan sembuh untuk melakukan isolasi mandiri kurang lebih satu minggu serta melakukan swab kembali untuk menghindari kasus terinfeksi kembali dari virus Covid-19. Selanjutnya dokter menekankan kepada pasien yang baru sembuh dari Covid-19 untuk tetap selalu menjaga dan menjalankan protokol kesehatan, dan menjadi pelopor untuk orang yang ada dilingkungannya untuk selalu menjalankan protokol kesehatan, mulai dengan menjaga jarak, serta menggunakan masker.

2. Fungsi Komunikasi Terapeutik Dokter dalam Penyembuhan Pasien Covid-19

Fungsi komunikasi terapeutik dokter dalam penyembuhan pasien Covid-19 tidak terlepas dari tindak tutur dokter kepada pasiennya. Tuturan yang disampaikan dokter dapat memberikan beberapa manfaat terhadap kesembuhan pasien. Adapun beberapa fungsi dari komunikasi terapeutik dokter dan pasien mencakup; pengaruh terhadap emosi pasien, menurunkan tingkat kecemasan pasien, meningkatkan keyakinan pada pasien, serta mendorong kerjasama antara pasien dengan dokter. Adapun penjelasan dari beberapa bagian tersebut sebagai berikut.

a. Berpengaruh pada tingkat emosi pasien

Emosi yang dialami oleh pasien ketika mengetahui kondisinya dapat memberikan efek positif ataupun negatif. Adapun Efek positifnya adalah dapat memberikan kebaikan kepada pasien, seperti memiliki motivasi yang tinggi dan keyakinan untuk sembuh dari Covid-19, beberapa bentuk kalimat motivasi yang diberikan oleh dokter kepada pasien diantaranya kalimat yang merupakan paparan dari wawancara kami dengan pasien yaitu:

- Pasien: “Para dokter dan tenaga medis lainnya selalu mengajak komunikasi, memberikan semangat, seperti perjuangan menjemput rezeki Allah melawan penyakit bergantung pada keyakinan, bukan pada resep tertentu, tapi betul-betul banyak wasilah baik dari tutur kata dan tentunya keyakinan, penyakit adalah salah satu ujian yang dapat memperbaiki kualitas hidup kita kedepannya, banyak sekali motivasi-motivasi yang selalu diberikan.”

Sementara efek negatif memberikan pengaruh yang tidak baik, seperti kecemasan dan rasa takut.

- Pasien: “Pada saat saya sudah lama di rumah sakit sudah jarang ada dokter yang datang apalagi mengajak ngobrol, itu yang kadang buat kesepian, apalagi tempatnya cukup horror, jadi tambah bikin stress.”

Dengan demikian fungsi komunikasi terapeutik menjadi hal utama dalam kesembuhan terhadap pasien *Covid-19*.

b. Menurunkan tingkat kecemasan pasien

Komunikasi terapeutik dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien ataupun meningkatkan rasa percaya diri pasien terhadap proses penyembuhannya dari paparan virus *Covid-19*. Salah satu bentuk kalimatnya yang merupakan paparan dari wawancara kami dengan pasien yaitu:

- Pasien: “Dokter pernah masuk dalam ruangan saya, dan mengatakan kepada saya bahwa in syaa Allah ini tidak apa-apa karena saya sendiri pernah dirawat di ruangan ini dan Alhamdulillah tidak terjadi apa-apa.”

c. Meningkatkan keyakinan terhadap kesembuhan pasien

Keyakinan akan kesembuhan muncul dalam diri pasien melalui bantuan komunikasi yang diterima pasien dari seorang dokter melalui komunikasi terapeutik, dimana dokter berusaha memberikan kepercayaan kepada pasien akan kesembuhannya. Salah satu bentuk kalimatnya yang merupakan paparan dari wawancara kami dengan pasien yaitu:

- D: “Kalau pasien lebih drop lagi kita anjurkan sarankan untuk terus berdoa supaya bisa diberikan kesembuhan, karena kita sebagai dokter tetap berusaha memberikan obat yang paling baik, tetap kita yakinkan pasien, kita berikan obat yang paling baik untuk kesembuhan pasien.”

d. Mendorong kerjasama antara pasien dengan dokter

Pasien dapat dengan nyaman berkomunikasi dengan dokter untuk mengupayakan kesembuhan pasien dari *Covid-19* yang dideritanya, dan dokterpun dapat mempermudah pekerjaannya dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mempercepat proses penyembuhan pasien. Semakin baik kerjasama yang dilakukan antara dokter dan pasien, maka semakin baik pula hasil yang dapat dicapai untuk mempercepat proses penyembuhan pada pasien.

- P: “Pada saat itu dokternya mengatakan silahkan karantina dirumah selama satu pekan, kalau misalnya sudah satu pekan InsyaAllah itu virusnya sudah tidak ada. tapi kalau kita ragu silahkan datangkan kembali cek ulang, cek PCR.”

Komunikasi terapeutik dapat menjadi komunikasi penyembuh untuk pasien *Covid-19*. Sehingga komunikasi ini sangat mendorong kerjasama antara pasien dengan dokter untuk mengatasi persoalan dari keluhan yang dialami pasien, mencegah adanya tindakan negatif dari kondisi pasien yang terganggu psikologinya diakibatkan kesembuhan yang belum terjadi.

Sehingga pemberian saran ataupun motivasi kepada pasien Covid-19 dapat mendorong imunitas pasien untuk sembuh dari pengobatannya.

PENUTUP

Tindak komunikais terapeutik antara dokter dan pasien sangat penting untuk diterapkan diberbagai rumah sakit. Tindakan komunikasi terapeutik menjadi penyembuh paling baik untukk bisa membangun kembali semangat pasien Covid-19 dalam menjalani proses pengobatan. Komunikasi terapeutik menjadi komunikasi penyembuh untuk pasien Covid-19. Sehingga komunikasi ini sangat mendorong kerjasama antara pasien dengan dokter untuk mengatasi persoalan dari keluhan yang dialami pasien, mencegah adanya tindakan negatif dari kondisi pasien yang terganggu psikologinya diakibatkan kesembuhan yang belum terjadi.

Pemberian saran ataupun motivasi kepada pasien Covid-19 dapat mendorong imunitas pasien untuk sembuh dari pengobatannya. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi terkait komunikasi terapeutik. Terutama bagi dokter yang menggunakan tindak tutur sehingga memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap penyembuhan pasien Covid-19. Selain dokter penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber informasi kepada keluarga pasien yang senantiasa menjaga pasien dalam proses penyembuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Turki, H.A. et al. (2010). Burnout syndrome Among Multinational Nurses Working In Saudi Arabia. *Saudi Med Journal*, 31(3):313-316.
- Adams, dkk. 2015. How doctors' communication style and race concordance influence African-Caribbean patients whwn disclosing depression. *Jurnal patient Education and counseling*, 98:1266-1273.
- Ganiem, L. M. (2018). *Komunikasi Kedokteran: Konteks Teoritis dan Praktis* (D. Feirus (Ed.)). Prenadamedia Group.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasanti, D. (2017). Komunikasi Terapeutik Tenaga Medis dalam Pemberian Informasi tentang Obat Tradisional bagi Masyarakat. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 53–64.
- Rachmat, D. A., & Ganiem, L. M. (2020). Tahapan Komunikasi Terapeutik Dokter pada Pasien di Klinik Kecantikan. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 61–79.
- Ranjan, Piyush, Archana Kumari, A. C. (2015). How can Doctors Improve their Communication Skills? *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 9(3), 1–4. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2015/12072.5712>
- Setiadi, A. A. P., Wibowo, Y. I., Halim, S. V., Brata, C., Presley, B., & Setiawan, E. (2020). Tata Laksana Terapi Pasien dengan COVID-19: Sebuah Kajian Naratif. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(1), 70–94.
- Taufik M & Juliane. (2010). *Komunikasi Terapeutik dan Konseling dalam Praktek Kebidanan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ulber, Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.